REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menghindari kemungkinan berbagai interpretasi dan salah tafsir, maka di bawah ini peneliti akan menjelaskan pengertian dari rangkaian kata-kata yang terkandung dalam judul penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.[1] Dalam *Oxford Advance Learning Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa implementasi merupakan pelaksanaan, penerapan, pertemuan, dua kata ini bermaksud mencari dua hal yang disepakati.[2]

> Menurut ahli behoviorisme pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswaa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari, adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuan.[3]

---

[1]E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 178

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 325.

[3]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 23.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan sainstitik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata dari pengetahuan awal dan pengetahuan yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungan dalam rangka mengkontruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa.[4] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pembelajaran ialah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup.[5]

> Abdul Majid, dalam bukunya yang berjudul "Stretegi Pembelajaran", mengemukakan bahwa Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.[6]

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Sehingga Allah akan

[4]*Ibid.*, hal. 23-24.
[5]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 14.
[6]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 284.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

meninggikan derajatnya bagi orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ (المجادلة: ١١)

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al-Mujadalah:11)[7]

Apalagi dalam konsep Islam terdapat keyakinan yang menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi seorang mukmin laki maupun mukmin perempuan.

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

b. Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah sebagai berikut:[8]

1) Dinamis pembelajaran pada diri guru

   a) Motivasi membelajarkan siswa
   Guru harus memliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk

[7]Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 338.
[8]Oemar Hamaik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal. 66-70.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu.

b) Kondisi guru siap membelajarkan siswa
Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

2) Pembelajaran konkruen dengan unsur belajar

a) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
b) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar
c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediannya di sekolah.
d) Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, seperti sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas, perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas, guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
e) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan.

c. Tujuan Pembelajaran

Agar pendidik mampu menentukan perubahan perilaku siswa dengan baik, maka tak lepas dari tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:[9]

1) Situasi dan kondisi
Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan sesuatu yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan dan alat, informasi dan lingkungan.

[9]Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran,* Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hal. 169-70.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Aspek tingkah laku
   Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.
3) Tingkatan kegiatan
   Menentukan apa yang seharusnya dikerjakan siswa selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

d. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan, kemampuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran seperti itu perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat didayagunakan secara optimal.

Kegiatan guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:[10]

1) Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar

   Upaya menciptakan iklim belajar, guru bersama-sama siswa menyiapkan bahan belajar, menentukan fasilitas dan alat-alat, serta membina keakraban diantara siswa. Bahan-bahan belajar perlu diperoleh siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Bahan-bahan tersebut terdiri atas informasi. Dengan informasi ini siswa mempunyai gambaran tentang keseluruhan program pembelajaran, yaitu: a) Pada saat pendaftaran siswa, pengkondisian partisipasi siswa dapat dimulai sebelum mereka mengikuti program pembelajaran, b) Menyiapkan fasilitas fisik yang menunjang kegiatan pembelajaran, c) Menyelenggarapan acara pembukaan kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan suasana belajar bagi seluruh kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh.[11]

[10]Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hal. 189-215.
[11]*Ibid.*, hal. 190-191.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar

Situasi yang baik untuk melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah apabila kegiatan pembelajaran itu dilakukan oleh kelompok terbatas, tidak terlalu besar atau terlalu kecil jumlah anggotanya. Jumlah anggota satu kelompok yaitu sekitar 20 orang. Dalam kelompok tersebut guru berperan dan bertanggung jawab untuk membantu siswa seperti dengan memberikan saran tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam belajar, dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Apabila jumlah anggota kelompok dianggap besar maka kelompok itu perlu dipecah menjadi sub-sub kelompok terbatas agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.[12]

3) Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar

Identifikasi kebutuhan belajar secara menyeluruh yang dilakukan oleh perencana program pendidikan telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu. Identifikasi kebutuhan belajar yang dibicarakan di sini ialah kebutuhan belajar yang bersifat khusus dengan maksud untuk meningkatkan motivasi siswa supaya berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kebutuhan belajar yang bersifat khusus diajukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dan perlu diidentifikasi serta diagnosis oleh para siswa.

4) Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar

Penentuan tujuan belajar dilakukan melalui upaya merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar penting untuk dirumuskan berdasarkan tiga alasan. *Pertama,* tujuan belajar merupakan pengarahan bagi semua kegiatan pembelajaran. *Kedua,* tujuan belajar menjadi rujukan untuk kegiatan pemilihan dan pengadaan

[12]*Ibid.*, hal. 193-194.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

komponen-komponen pembelajaran. *Ketiga,* tujuan belajar adalah sebagai tolok ukur dalam evaluasi hasil belajar, dalam arti bahwa kegiatan pembelajaran itu baik apabila hasil belajar telah membawa siswa kepada tujuan belajar yang telah ditetapkan.[13]

5) Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar

Merancang pengalaman belajar, guru dapat membantu siswa dalam dua hal, yaitu: *pertama,* membantu siswa dalam penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian bahan belajar, *kedua,* membantu siswa dalam penentuan model kegiatan pembelajaran yang akan dialami. Dengan penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut, bahan belajar dapat disusun dengan beberapa patokan sebagai berikut:

a) Bahan belajar disusun sedemikian rupa, dimulai dari bahan belajar yang sederhana kemudian meningkat kepada bahan belajar yang lebih beragam, b) Bahan belajar dirumuskan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain, bahan belajar itu berangkat dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan/atau sikap yang telah dimiliki siswa, c) Bahan belajar disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat mempelajarinya dimulai dari keseluruhan, kemudian sampai pada bagian-bagiannya, d) Bahan belajar disusun secara berurutan yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar melalui langkah-langkah yang berurutan pula, e) Bahan belajar yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip di atas akan memungkinkan tumbuhnya pengalaman belajar yang diikuti dalam kegiatan pembelajaran berkelompok.[14]

6) Membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran

Upaya menjabarkan penggolongan kegiatan pembelajaran ke dalam urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akan menentukan cara pemilihan teknik-teknik belajar yang tepat dan penentuan bahan belajar yang cocok untuk mencapai tujuan belajar. Teknik-teknik kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

[13]*Ibid.*, hal. 200.
[14]*Ibid.*, hal. 202.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a) Teknik-teknik penyajian bahan belajar. Teknik-teknik ini meliputi: kuliah dan ceramah, presentasi melalui televisi dan videotape, demontrasi, dan lain sebagainya, b) Teknik-teknik partisipasi dalam kelompok besar antara lain adalah tanya jawab, forum, dan lain sebagainya, c) Teknik-teknik diskusi dalam kelompok terbatas di antaranya ialah diskusi terpimpin, diskusi isi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus, d) Teknik-teknik simulasi terdiri atas teknik bermain peran, pemecahan masalah krisis, permainan, dan lain sebagainya, e) Teknik-teknik latihan sensitif, seperti T-group, *sensitivity training*, f) Teknik-teknik latihan tanpa kata, seperti *brokensquare*, g) Teknik-teknik latihan keterampilan[15]

7) Membantu siswa dalam menilai proses dan hasil kegiatan pembelajaran

Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar telah dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rencana. Tercapainya tujuan belajar akan mempengaruhi siswa dalam dua hal. *Pertama*, mempunyai pandangan tentang tingkat kemampuan yang telah diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. *Kedua*, diharapkan akan mengembangkan tingkah laku baru yang telah dimiliki untuk dijadikan tingkat kemampuan saat ini yang akan ditingkatkan lagi guna mencapai kemampuan baru yang lebih baik.[16] Untuk mengevaluasi hasil belajar sebaiknya diutamakan teknik evaluasi diri (*self evaluation*) baik oleh diri sendiri maupun oleh kelompok. Teknik-teknik evaluasi yang dapat digunakan antara lain diskusi, respon terinci, lembaran pendapat, dan deskripsi-interpretasi dan evaluasi.

[15]*Ibid.*, hal. 205.
[16]*Ibid.*, hal. 208.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan pada saat ini dengan kemampuan yang diinginkan. Tegasnya, evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kecocokan rencana dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah antara lain adalah respon terinci, dan diskusi kelompok.

Evaluasi terhadap pengaruh kegiatan pembelajaran mencakup tiga segi yang berkaitan. *Pertama*, perubahan taraf hidup lulusan dalam aspek pekerjaan, pendaatan, kesehatan, dan lain sebagainya. *Kedua*, upaya membelajarkan orang lain terhadap perolehan belajar yang telah dirasakan manfaatnya. *Ketiga*, pasrtisipasi peserta didik atau lulusan dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Pengaruh hasil belajar terhadap tiga hal tersebut akan diperoleh terutama setelah adanya masukan lain seperti modal kerja, pemasaran, dan informasi lain yang relevan.

2. Kitab *Tuhfatul Athal*

a. Pengertian Kitab *Tuhfatul Athfal*

Kitab secara bahasa artinya buku, sedangkan arti kitab menurut istilah ialah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang terdapat pada lembaran-lembaran, kemudian dijilid menjadi bentuk buku.[17]

> Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai kitab ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidakya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan Rosulullah SAW kepada para sahabatnya.

[17]Ibrahim, "Pengertian Kitab dan Suhuf", dalam http:matakristal.com/pengertian-kitab-dan-suhuf/diakses tanggal 20 April 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> Pengarang kitab nadzam ini adalah Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuri. Beliau lahir pada rabiul awal tahun 1160-an. Kitab Matan *Tuhfatul Athfal* adalah sebuah kitab *nadham* (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah.[18]

> Para ulama mendefinisikan tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada mahraj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-pakakan. Para ulama menganggap *qiraat* qur'an (apalagi menghafal) tanpa tajwid sebagai suatu *lahn-lahn* adalah kerusakan atau kesalahan atau kesalahan yang menipa lafaz, baik secara *khafiyi* maupun secara *jaliy*. *Lahn jaliy* adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama *qiraat* maupun lainnya, menjadikan kesalahan *i'rabi* atau *shorof*. *Lahn khafiy* adalah kerusakan pada lafad yang hanya dapat diketahui oleh ulama *qiraat* dan para pengajar qur'an yang cara bacanaya diterima langsung dari pada ulama *qiraat* dan kemudian dihafalkan dengan teliti berikut keterangan tentang lafaid-lafald yang salah itu.

Dengan demikian ketepatan pada tajwid dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an yang berkaitan dengan tempat brehenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Maka bagi umat Islam fardhu *kifayah* hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukumnya) serta fardhu *ain* hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek sesuai aturan-aturan ilmu tajwid)

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dalam hal ini kyai atau ustadz dengan para santri atau siswa untuk mempelajari kitab-kitab Bahasa Arab karangan para alim ulama yang berisi tentang cara membaca al-qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung

[18]Abu Umamah, "Terjemah Matan Tuhfatul Athfal", dalam http://abangdani.wordpress.com/2010/07/28/terjemah-matan-tuhfatul-athfal-wal-ghilman-plus-download-pdf, diakses 20 Februari 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

atau tidakya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.

b. Tujuan Mempelajari Kitab *Tuhfatul Athfal*

Tujuan mempelajari kitab *Tuhfatul Athfal* sama halnya dengan tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut Ahmad Soenarto dalam bukunya *"Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap"* mengatakan bahwa tujuan mempelajari kitab *Tuhfatul Athfal* ialah agar umat Islam dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) serta cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an.

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an. Diantaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para guru yang sanadnya secara *mutawatir* sampai kepada Rasulullah SAW.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٢١

Artinya: *"Orang-orang yang telah kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi"* (Q.S al-Baqarah: 121)[19]

Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan dan kesalahan makna yang

[19]Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur;an dan Terjemahnya,* Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 48.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

akan berakibat dosa bagi pembacanya. Untuk itu agar bacaan baik dan benar pembaca harus memperhatikan aturan-aturan sesuai ilmu tajwid.

c. Isi Kitab *Tuhfatul Athfal*

1) Hukum Nun Mati dan Tanwin

Nun mati dan tanwin apabila bertemu dengan huruf hijaiyah 28 ada 4 bacaan, yaitu:

a) Idzhar ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq, yaitu ء ه ع غ ح خ

b) Idgham, terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Idgham Bighunnah ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ي ن م و, (2) Idgham Bilaghunnah ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ر ل.

Pengecualian apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat ي ن م و dalam satu kalimat maka tidak dibaca idgham melainkan wajib dibaca idzhar.

c) Iqlab ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan ب suaranya berubah menjadi م dengan dengung selama 2 harakat.

d) Ikhfa' ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15 yaitu ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ

Ada tiga tingkatan ikhfa' diantaranya: (1) Ikhfa' a'li yaitu nun mati dan tanwin jika bertemu dengan ت د ط. Cara pengucapannya ketika menyuarakan nun mati, ujung lidah hampir menyentuh pangkal dua gigi atas sesuai posisi *makhraj* ت د ط., (2) Ikhfa' ausath yaitu nun mati dan tanwin jika bertemu dengan salah satu dari 10 huruf ikhfa' (ج ذ ز س ش ص ض ظ ف), pada waktu mengucapannya nun sukun, sikap lidah/bibir dipersiapkan menempati *makhraj* huruf yang dihadapi, (3) Ikhfa' idzni yaitu nun mati dan tanwin bila bertemu dengan ق ك cara pengucapannya menjadi seperti "*ng*".[20]

2) Hukum Mim dan Nun yang bertasydid

Apabila ada nun atau mim yang bertasydid dinamakan bacaan ghunnah, cara membacanya dengan mendengung.

3) Hukum Mim Mati

Ada tiga macam hukum bacaan pada mim mati, yaitu: a) Ikhfa' Syafawi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ب maka harus dibaca dengan samar-samar dan mendengung, b) Idgham Mimi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf م cara membacanya adalah mim yang mati dimasukkan atau

[20]As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Surabaya, t.th, hal. 11-13.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

digabungkan kepada mim yang dimukanya, c) Idzhar Syafawi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba' diantaranya

ت ث ج ح خ ج د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه

Cara membacanya dengan terang dan jelas dengan bibir tertutup.

4) Lam Ta'rif

Lam ta'rif atau disebut juga dengan Al Ma'rifat terbagi menjadi 2, yaitu: a) Idzhar Qamariyyah yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14 yang kumpul dalam huruf ء ب خ ح ج غ ك و ف ع ق ي م ه , b) Idgham Syamsiyyah yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14 ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل

Apabila ada lam mati bertempat pada kalimat fi'l, bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain lam dan ra', maka hukumnya dibaca idzhar. Kecuali bila lam mati bertemu dengan ra', maka wajib dibaca idgham

5) Idgham

a) Idgham *Mutamatsilain* ialah apabila suatu huruf bertemu sesamanya, yang sama *makhraj* dan sama sifatnya, huruf yang pertama sukun dan huruf yang kedua berharakat. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan mentasydidkannya, yaitu dibaca dengan tasydid. Contoh huruf pertama ذ bertemu dengan sesama ذ seperti: اذذهب membacanya harus اذهب . Kecuali huruf و bertemu و dan يْ bertemu ي membacanya tidak boleh diidghamkan, tetapi harus dibaca panjang atau mad.

b) Idgham *Mutajanisain* ialah apabila ada suatu huruf yang sukun berhadapan dengan huruf yang berharakat, kedua-duanya itu sama *makhraj*nya dan lain sifatnya.

c) Idgham *Mutaqoribain* ialah dua huruf yang berhadap-hadapan itu hamper berdekatan *makhraj* dan sifatnya, dan pertama sukun dan yang kedua berharakat. Membacanya harus diidghamkan atau ditasydidkan huruf pertama pada huruf kedua.[21]

6) Mad dan Macam-macamnya

Mad adalah fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya' sukun, dhummah diikuti wawu sukun. Hukum Mad dibagi dua yaitu:

a) Mad Thabi'i ialah mad yang tidak bertemu Hamzah, sukun dan tasydid, dan panjangnya satu alif (dua harakat).

b) Mad Far'i dibagi 13 yaitu:

(1) Mad wajib Muttashil ialah mad bertemu Hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat), (2) Mad Jaiz Munfashil ialah mad bertemu Hamzah (bentuknya alif) di lain

[21]Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, *Op. Cit.*, hal. 10-16.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat), (3) Mad 'Aridl Lissukun ialah mad bertemu huruf hidup dibaca waqof. Panjangnya mad boleh 1, 2 atau 3 alif. (4) Mad 'Iwadl ialah harakat fathatain dibaca waqof, selain ta' marbuthah. Panjang mad 1 alif (2 harakat), (5) Mad Shilah ialah setiap hu dan hi yang terletak di antara dua huruf hidup. Mad shilah dibagi menjadi dua: ((a) Mad Shilah Qashirah ialah mad shilah bertemu selain huruf Hamzah, panjangnya satu alif (2 harakat), (b) Mad Shilah Thawilah ialah mad shilah bertemu huruf Hamzah (bentuknya alif) panjangnya 2 ½ alif (5 harakat), (6) Mad Badal ialah setiap Aa, Ii, Uu yang dibaca panjang. Panjangnya satu alif, (7) Mad Tamkin ialah ya kasrah bertasydid bertemu ya sukun, panjangnya satu alif (2 harakat), (8) Mad Lin ialah wawu sukun atau ya sukun didahului harakat fathah bertemu huruf hidup dibaca waqof, dan panjangnya boleh, 1,2 alif atau 3 alif, (9) Mad Lazim Mutsaqqal kalimi yaitu mad bertemu tasydid dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif (6 harakat), (10) Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi yaitu mad bertemu sukun dalam kalimah. Panjangnya 3 alif, (11) Mad Lazim Mutsaqqal Harfi ialah mad bertemu tasydid dalam huruf. Panjangnya 3 alif, (12) Mad Lazim Mukhaffaf Harfi ialah mad bertemu sukun dalam huruf. Panjangnya 3 alif, (13) Mad Farq ialah mad didahului hamzah bertemu sukun, panjangnya 3 alif. [22]

3. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Beberapa pengertian tentang kefasihan membaca Al-Qur'an penulis temukan beberapa pengertian, diantaranya :

Fasih berasal dari bahasa arab فصح–يفصح–فصا حة artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.[23] Fasih berarti lancar, bersih dan baik lafalnya (tata berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dan sebagainya) sedangkan kefasihan berrti perihal fasih (dalam berbahasa, berbicara). Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.[24]

"Pengertian membaca telah banyak para ahli yang mengemukakan, Mulyono Abdurrahman mengutip Soedarso

[22]*Ibid.*, hal. 31.
[23]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal. 317.
[24]W.J.S Poerwadarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 71.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktifitas komplek yang memerluakn sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup pengertia, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.[25]
>
> Mulyono Abdurrahman dan Bond menyatakan bahwa membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tenang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.[26]

Aspek ini melibatkan aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memehami, membedakan, menemukan, membandingkan dan menganalisis yang pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Membaca bukan Cuma sekedar mengenal dan mengeja tetapi jauh lebih dalam lagi yaitu dapat memahami gagasan yang dapat disampaikan dengan kata-kata yang tampak itu dengan kemampuan melihat huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa membaca adalah proses berfikir disertai dengan aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai fakta baik dari luar maupun dari dalam pembaca dengan maksud untuk menerima informasi dan sumber tertulis.

Qira'at adalah jamak dari *qira'ah,* artinya bacaan. Ia adalah *mashdar* dari *qara'a.* Dalam istilah keilmuan, *qira'at* adalah salah satu madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah seseorang qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya[27]

---

[25]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Bersulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 200.

[26]*Ibid.*, hal. 201.

[27] Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hal. 211.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Secara istilah, al-Qur'an adalah mukjizat islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak validitas kemukjzatannya. Allah SWT menurunkannya kepada nabi Muhammad SAW, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Illahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus.[28]

Setelah diketengahkan beberapa pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa membaca al-Qur'an adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan dan aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memehami hal yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis dalam al-Qur'an.

Berpijak dari beberapa kesimpulan diatas, maka penulis merumuskan pengertian dari kefasihan membaca al-Qur'an yaitu kemampuan, kesanggupan, dan kelancaran seseorang dalam membaca al-Qur'an secara tertil dan memehami maksud serta mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah.

b. Standart Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah proses yang komplek dan rumit karena memerlukan suatu proses, maka tidak mungkin dapat terlepas dari aktivitas dan seseorang yang mempunyai aktivitas pasti mempunyai tujuan

> Tujuan membaca dianggap sebagai modal dalam membaca, sedangkan tujuan membaca dalam menelusuri baris-baris bacaan dapat mempengaruhi hasil bacaannya sebagai ilustrasi misalnya, bila melihat seseorang berjalan tanpa tujuan, arah gerakannya, kecepatan dan cara berjalannya dengan tujuan yang jelas.
>
> Membaca al-Qur'an adalah salah satu sunnah dalam islam dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mandapat siraman cahaya kitab Allah yang dibacanya.

[28] *Ibid.*, hal. 3

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> Membaca al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim, namun keindahan itu tentu tak akan sempurna (atau bahkan dosa) bila al-Qur'an sendiri dilantunan tidak sesuai kaidah bacaannya yang erat kaitannya dengan ilmu dan adab membaca al-Qur'an yang disebut ilmu tajwid.
>
> Syekh Manna Al-Qaththan mendefinisikan ilmu tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempuyai kaidah-kaidh tertentu yang harus dipedomani dalam ucapan huruf-huruf dari mahrojnya disamping seharusula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dengan cara pengucapannya.[29]

Al-Qur'an menyebutkan bahwa membaca al-Qur'an haruslah dengan tartil:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

Artinya: *"Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan bacaan perlahan-lahan".* (Qs. Al-Muzammil : 4)[30]

Jadi, tartil adalah membaguskan huruf dan mengerti tentang berhentinya bacaan. Tartil artinya membaca bacaan al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai makhraj dan sifat-sifatanya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

c. Tingkatan Pembacaan Al-Qur'an

Pembacaan al-Qur'an dikenal empat tingkatan bacaan, sebagai berikut:[31]

1) Tartil, tartil ialah membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang. Maksudnya tidak tergesa-gesa dan tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan satu persatu, tepat menurut *makhraj* dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

---

[29]Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka al-Kausar, Jakarta, 2006, hal. 230

[30]Al-Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terdjemahnya*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 501.

[31]Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur Rafiq El-Majni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* hal. 231

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) *Tahqiq*, *tahqiq* yaitu dengan cara memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan para ulama
3) *Hadr*, *hadr* yaitu membaca dengan cepat tetapi tepat memperhatikan syarat-syarat yang benar
4) *Tadwir*, *hadr* yaitu bacaan dengan tadwir adalah menggunakan ukuran pertengahan antara tartil dan hadr tidak tidak berbeda dengan bacaan hadr, maksud tadwir adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan di antara ketentuan yang ada

Perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* adalah bahwa tahqiq digunakan pada tahap pembelajaran dan latihan-latihan pelemasan lidah. Sedangkan *tartil* digunakan pada tahap wajar, untuk membaca al-Qur'an sekaligus merenungkan bacaannya mengambil hukum (*istimbat*) dan seterusnya. Bisa dikatakan kemudian, bahwa seluruh *tahqiq* adalah tartil, dan tidak semua tartil bisa dinamakan *tahqiq*.

Berlebihan dan memaksakan diri didalam tajwid hingga melampui batas, juga tak kalah bahayanya dibanding *lahn*, sebab hal ini akan berakibat penambahan-penambahan huruf yang bukan pada tempatnya, misalnya seperti dilakukan orang-orang yang membaca al-Qur'an dewasa ini dengan irama melankolis dan suara yang diulang-ulang seperti halnya nyanyian yang diiringi alunan musik dan petikan alat-alat hiburan. Para ulama telah mensinyalir perbuatan tersebut sebagai suatu *bid'ah* dan menyebutkan dengan istilah *talhin*, diantara istilah *talhim* yang mereka kemukakan sesuai dengan pembagian irama lagu adalah:

1) *Tar'id*, yaitu bila qori' menggetarkan suaranya laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan, 2) *Tarqis*, yaitu sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba disertai gerakan tubuh, seakan-akan sedang melompat atau berjalan cepat, 3) *Tathrib*, yaitu mendendangkan dan melagukan al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan tepat pada tempatnya, 4) *Tahzim*, yaitu membaca al-Qur'an dengan nada memelas seperti orang yang bersedih sampai hampir menangis disertai kekhusyukan dan suara secara lembut, 5) *Tardid*, yaitu

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sekelompok orang yang menirukan seorang *qori'* pada akhirnya bacaan dengan satu gaya dari cara-cara di atas.[32]

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa irama dalam membaca al-Qur'an dapat dilakukan dengan irama *tar'id, tarqis, tathrib, tahzim,* dan *tardid.*

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Membaca Al-Qur'an

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang pelaksanaanya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan faktor-faktor tersebut meliputi tujuan, bahan pelajaran, belajar, guru, situasi, metode dan evaluasi. Dari sekian banyak faktor namun dalam pembahasan ini akan ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari segi guru dengan berbagai kemampuan. *Kedua* dari segi siswa dengan segala kesiapan psikologinya.

1) Dari Segi Guru

Pembahasan ini penulis akan menitik beratkan pada pembahasan kompetensi bidang kognitif yang meliputi kemampuan berinteraksi, kemampuan penguasaan materi pelaajaran.

a) Kemampuan berinteraksi

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Sardiman AM, interaksi antara guru dengan siswa itu bisa dikatakan edukatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Interaksi belajar menangajar yang memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam satu perkembangan tertentu, (2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, (4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif, (5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, (6) Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan, (7) Ada batas waktu.[33]

---

[32] *Ibid.*, hal. 230-231.

[33] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hal. 15-17.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Kemampuan penguasaan materi

Untuk dapat memilih materi secara tepat dibutuhkana kriteria-kriteria tertentu. Menurut Winkel kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan dalam materi pelajaran adalah: (1) Materi atau bahan pelajaran harus relevan dengan tujuan intruksional yang harus dicapai. Ini berarti bahwa: ((a) Materi pelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis perilaku diranah kognitif, afektif, atau psikomotorik, (b)Materi pelajaran harus memungkinkan untuk menguasai tujuan intruksional menurut aspek isi), (2) Materi atau bahan pelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu, (3) Materi atau bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, (4) Materi atu bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan, (5) Materi atau bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik yang diikuti, (6) Materi harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.[34]

2) Dari segi siswa

a) Faktor dari dalam diri siswa (faktor internal)

Faktor-faktor yang berasal dari diri siswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Faktor-faktor fisiologis yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Begitu juga dengan kesehatan indera pendengar dan indera penglihat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, (2) Faktor-faktor psikologis, seperti intelegensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa.[35]

b) Faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal)

Faktor ini digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Lingkungan sosial seperti faktor yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, (2) Lingungan non sosial, sepert keadaan udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainnya.[36]

---

[34]W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hal. 195.
[35]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 131-137.
[36]*Ibid.*, hal. 137-138.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu peneliti tidak beranjak dari secara murni, akan tetapi telah ada acuan yang mendasari atas penelitian sejenis. Oleh karena itu perlu menegenali penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi karya dari Umi Hanifatin, angkata 2010 yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Tuhfathul Athfal dan Fashahah sebagai Dasar Awal dala Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Dhiya'ul Qur'an Kajen Margoyoso Pati 2009"* menyimpulkan bahwa pembelajaran di Ponpes hiya'ul Qur'an dengan menggunakan Kitab *Tuhfatul Athfal* dan *Fashahah* dikatakan berhasil dan memuaskan karena pembelajaran dasarnya diawali dengan ilmu tajwid *Tuhfatul Athfal* dan *Fashahah*, yang mana dalam pembelajarannya menggunakan metode *takriri, talaqqi tahfidz,* dan *sima'i* yang dapat menunjang proses pembelajaran terhadap hafalan Al-Qur'an pada santri.
2. Skripsi karya Abdul Rokhim, angkatan 2010 yang berjudul *"Pengaruh Bacaan Berirama Metode Qiro'ati terhadap Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Nurul Furqon Getassrabi Gebog Kudus Tahun 2009"* menyimpulkan bahwa *pertama* penerapan bacaan berirama metode Qira'ati pada santri TPQ Gebog Kudus dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan Ustad atau Ustadzah sangat menguasai bacaan berirama metode Qiro'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, santri TPQ Nurul Furqon sangat menyukai dan menikmati bacaan berirama. *Kedua* Kefasihan membaca Al-qur'an santri di TPQ Nurul Furqon Getassrabi Gebog Kudus tahun 2009 tergolong cukup, hal ini dapat dimaklumi karena santri TPQ Nurul Furqon Getassrabi Kudus mayoritas rata-rata msih berumur dibawah 6 tahun dan materi yang diajarkan kepadanya terbilang cukup sulit, sehingga wajar jika kefashihan membaca al-Qur'an di TPQ Al-Furqon terbilang cukup.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Skripsi karya Mustofa, angkatan 2009 yang berjudul *"Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V MI Naba'ul Ulum Wonorejo Kec. Tlogowungu Kab. Pati Tahun 2009"* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan Ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Naba'ul Ulum Wonorejo Kec. Tlogowungu Kab. Pati, yang ditunjukkan koefisien rxy = 0,881 pada taraf signifikan 1% atau rt 1% = 0,424 dan koefisien korelasi determinan r2 xy = 0,7761. Hal ini menunjukkan bahwa 77,61% skor praktek membaca al-Qur'an ditentukan oleh penguasaan ilmu tajwid, sedangkan sisanya 22,31% ditentukan oleh faktor lain. Dengana demikian uji hipotesis ini menerima hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif terhadap penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca al-Qur'an.

Penelitian-penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* mempunyai peran penting dalam kefashihan membaca al-Qur'an. Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pembelajaran kitab *Thuhfatul Athfal* karya Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuri yang digunakan sebagai pembelajaran dalam kefasihan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirojul Muta'alimin Kecapi Tahunan Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Proses membaca al-Qur'an yang fasih dan tartil perlu adanya pembelajaran terlebih dahulu, dalam membaca al-Qur'an perlu diperhatikan kaidah-kaidah dalam membacanya juga makhorijul hurufnya agar agar membacanya tidak keliru dan membuat dosa pada diri kita sendiri.

Proses membaca al-Qur'an merupakan proses awal dalam memahami kandunagn ilmu-ilmu al-Qur'an. Adanya kaidah-kaidah tersebut adalah untuk mendapatkan kefasihan yang tinngi atau sempurna.

Dalam proses pembalajaran ustadz dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang memungkinkan santri secara aktif menemukan, memproses dan mengontruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Santri diarahkan untuk mampu menanpilkan ide-ide baru yang positif dan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lebih baik, keaktifan santri harus terbina, seluruh potensi dan daya imajinasi santri dapat berkembang secara maksinal.

Sistem pembalajaran santri yang baik seharusnya dapat membantu santri mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada santri. Dengan demikian, pusat pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan santri. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren harus dapat memberikan Pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Ustadz perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar santri.

Konteks inilah, penerapan pembelaharan kitab *Tuhfatul Athfal* yang akan meningkatkan kefasihan membaca a-Qur'an santri di Pondok Pesantren Sirojul Muta'alimin Kecapi Tahunan Jepara.

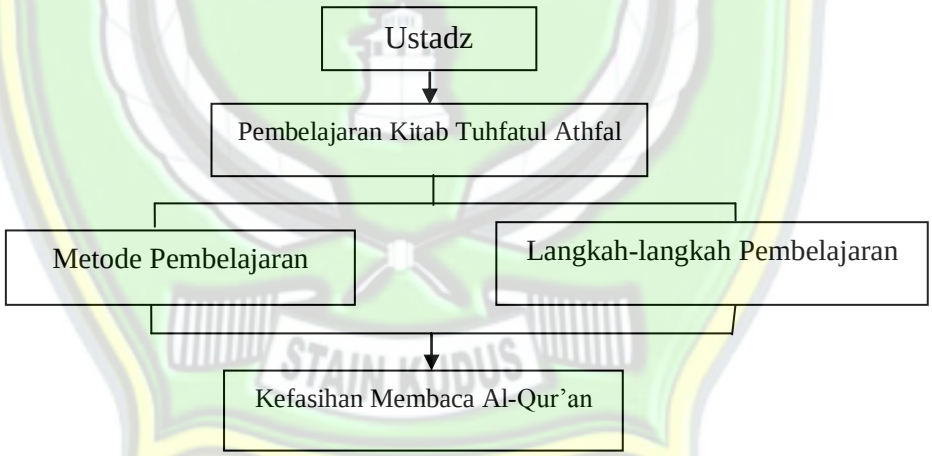

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan : Ustadz sebagai subjek dan pelaku utama dalam pembelajaran Kitab Tuhfatul Atfhfal. Didalam pembelajaran ini terdapat metode dan langkah-langkah pembelajaran setelah melaksanakan pembelajaran kitab tersebut diharapkan dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

http://eprints.stainkudus.ac.id